Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 2 No. 1 Juni 2025
E-ISSN: 3062-9942 , Hal 636-665
DOI: https:// https://doi.org/10.70182/jca.v2i1.393
https://jurnalpustakacendekia.com/index.php/jca

Arah Kebijakan Luar Negeri Filipina di Bawah Kepemimpinan Presiden Ferdinand Marcos JR Terhadap Amerika Serikat Di Bidang Pertahanan Dan Keamanan (2022-2024)

Virdi Valiant
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ali Noer Zaman
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan

Korespondensi penulis: valiantv17@gmail.com

Abstract*. This journal aims to analyze Philippine foreign policy under the leadership of Ferdinand Marcos Jr. in the field of defense and security against the United States, using foreign policy theory. With an explanation of foreign policy that is analyzed into several levels; individual level, state level, and system level. In addition, this research also uses the theory of national interest. This research is a qualitative research that uses secondary data, literature studies, which are sourced from journals, the internet, and others. This research explains the life background of Ferdinand Marcos Jr. as an individual level analysis, and explains the diplomatic history between the Philippines and the United States as a state level analysis, and explains the cooperation and relationship between the Philippines and the United States in the field of defense and security as a system analysis. Ferdinand Marcos Jr. as President of the Philippines pursued his foreign policy to strengthen political relations with the United States in the field of defense and security in the face of various threats, especially in the increasing South China Sea conflict.*

Keywords*: Philippines, Foreign Policy, United States of America, Defense and Security, South China Sea*

Abstrak. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisa tentang kebijakan luar negeri Filipina di bawah kepemimpinan Ferdinand Marcos Jr. dalam bidang pertahanan dan keamanan terhadap Amerika Serikat, dengan menggunakan teori kebijakan luar negeri. Dengan penjelasan kebijakan luar negeri yang dianalsia menjadi beberapa tingkatan; tingkat individu (individual level), tingkat negara (state level), dan tingkat sistem (sistem level). Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori kepentingan nasional (nasional interest). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder, studi pustaka, yang bersumber dari jurnal, internet, dan lain-lain. Penelitian ini ini menjelaskan latar belakang kehidupan Ferdinand Marcos Jr. sebagai analisa tingkat individu, dan menjelaskan sejarah diplomatis antara Filipina dengan Amerika Serikat sebagai analisa tingkat negara, serta menjelaskan kerja sama dan hubungan antara Filipina dengan Amerika Serikat di bidang pertahanan dan keamanan sebagai analisa sistem. Ferdinand

Received April 20, 2025; Revised April 30, 2025; Accepted Mei 15,2025
*Corresponding author, valiantv17@gmail.com

Marcos Jr. sebagai Presiden Filipina mengupayakan kebijakan luar negerinya untuk memperkuat hubungan politik dengan Amerika Serikat pada bidang pertahanan dan keamanan dalam menghadapi berbagai ancaman, terutama pada peningkatan konflik Laut China Selatan.

Kata kunci: Filipina, Kebijakan Luar Negeri, Amerika Serikat, Pertahanan dan keamanan, Laut China Selatan

LATAR BELAKANG

Pada tahun 2016 Filipina memasuki masa pemerintahan Duterte yang menempuh kebijakan luar negeri independen, berbeda dari kebijakan sebelumnya yang dekat dengan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Duterte berupaya mengurangi ketergantungan terhadap AS. Selain itu ia berusaha menjalin hubungan kembali dengan China, hal ini terlihat dari kunjungan resminya ke Beijing untuk bertemu dengan Presiden Xi Jinping dan Perdana Menteri Li Keqiang, sebagai upaya memperkuat hubungan bilateral Filipina dengan China (BBC, 2016). Langkah Duterte mendekat ke China sebagai tindakan atas respon terhadap Amerika yang mengkritisi urusan pemerintahan Filipina. Kekecewaan Duterte memuncak setelah AS membatalkan visa beberapa mitranya, sehingga ia mengumumkan rencana pembatalan VFA sebagai bentuk protes diplomatik (Lowyinstitute, 2016). Kebijakan luar negeri Duterte juga dipengaruhi konflik Laut China Selatan. Ia memilih melakukan pendekatan yang kooperatif dengan China untuk menjaga stabilitas kawasan dan mendorong kerja sama ekonomi. Selain itu, ia juga memperjuangkan kepentingan nasional Filipina (Beatrice, 2017:45). Dari segi personal, Duterte merupakan presiden Filipina pertama yang berasal dari wilayah Selatan, dengan populasi Muslim terbesar. Dalam wawancaranya dengan Wall Street Journal, adik Duterte, Jocellyn Duterte, mengungkapkan bahwa neneknya adalah seorang muslim yang menyaksikan langsung penjajahan Amerika Serikat di masa lalu (Parameswaran, 2016). Duterte memiliki kedekatan dengan para pemimpin sayap kiri Filipina, hal ini berawal dari masa kuliahnya. Saat ia menjadi murid Jose Maria Sison, pendiri Partai Komunis Filipina. Pada masa itu, gerakan mahasiswa menganggap imperialisme dan oligarki Amerika sebagai musuh utama. Hal tersebut lah yang menjadi latar belakang pandangan Duterte terhadap Amerika Serikat (Palatino, 2017). Pada Mei 2022, Ferdinand Marcos Jr. atau Bongbong Marcos, putra dari mendiang Marcos Sr., memenangkan pemilihan Presiden Filipina dengan meraih 59% suara. Kemenangannya menimbulkan banyak

pertanyaan tentang arah kebijakan luar negeri Filipina di bawah kepemimpinannya. Pada tahun yang sama, Wakil Presiden Amerika Serikat Kamala Harris mengunjungi Manila untu bertemu dengan Bongbong Marcos (Saju, 2022). Kunjungan Kamala Harris bertujuan untuk mempererat kembali hubungan AS dengan Filipina sebagai mitra lama, terutama setelah sempat renggang di masa pemerintahan Duterte. Kunjungan ini juga sebagai tanda komitmen AS di Asia-Pasifik, di tengah meningkatnya pengaruh China . Selain itu kedua negara menegaskan kembali kerja sama pertahanan melalui perjanjian pertahanan EDCA yang telah disepakati sejak 2014 (Bunga, 2022). Pada 2023, Bongbong Marcos bertemu dengan Joe Biden di Gedung Putih untuk memperkuat aliansi pertahanan Filipina-AS. Mereka sepakat meningkatkan kerja sama militer dalam menghadapi ancaman regional ataupun global (Reyes, 2023). Di bawah kepemimpinan Bongbong Marcos, kerja sama militer Filipina-AS berkembang pesat. Pada kunjungan ke AS tahun 2023, kedua negara merilis pedoman pertahanan baru sebagai pembaruan dari MDT 1951 (Aruguay, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009), metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial Creswell (2015). Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan bahan nyata yang digunakan dalam melakukan penelitian. Teknik ini memerlukan langkah yang strategis dan sistematis untuk mendapatkan data valid dan sesuai dengan kebenaran. Pengumpulan data dilakukan agar dapat memastikan data dan teori valid dan juga sesuai dengan kenyataan. Menurut Riduwan (2010), teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stategis dalam penelitian dengan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sampoerna University, 2022). Maka dalam penelitian ini, data yang digunakan penulis adalah data yang diperoleh dari Lembaga atau institusi seperti Kementerian Luar Negeri

Filipina, Kantor Presiden Filipina, Kedutaan Besar Filipina, Website Kementerian Amerika Serikat. Adapun data sekunder diperoleh dari kantor berita atau situs pemberitaan yang melaporkan kebijakan luar negeri Filipina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Diplomatik Filipina

Filipina merupakan negara di Asia Tenggara yang secara geografis terletak dekat dengan beberapa negara tetangga. Di utara berbatasan dengan Laut China dan Taiwan, di timur dengan Samudra Pasifik, di selatan dengan Indonesia, serta di barat dengan Malaysia dan Laut China Selatan. Seperti Indonesia, Filipina meripakan negara kepulauan. Negara-negara Asia Tenggara umumnya memiliki sejarah yang mirip,, termasuk pengalaman dijajah bangsa asing. Filipina pernah dijajah oleh Spanyol dan Amerika Serikat. Nama "Filipina" berasal dari ekspedisi Spanyol pada abad ke-16, di mana wilayah itu dinamai "Las Filipinas" sebagai penghormatan kepada Pangeran Philip II (AprianiPithaloka, 2021). Kedatangan pertama bangsa Spanyol ke Filipina dipimpin oleh navigator Portugis, Ferdinand Magellan, yang mendarat di Cebu pada tahun 1521. Spanyol menjadikan Filipina sebagai batu loncatan karena tujuan utama mereka adalah menguasai kekayaan di Hindia-Timur. Namun, karena Portugis dan Belanda sudah lebih dulu menguasai wilayah Nusantara, Spanyol akhirnya fokus mempertahankan kekuasaanya di Filipina (AprianiPithaloka, 2021). Sebelum kedatangan Magellan, wilayah Filipina telah dihuni oleh suku Negrito, yang kemudian digantikan oleh bangsa Austronesia. Mereka berkembang menjadi masyarakat yang lebih kompleks seperti kerajaan, konfederasi, dan kesultanan. Beberapa di antaranya adalah Kerajaan Butuan, Tondo, Cebu, Kesultanan Sulu, dan Maguindanao yang telah ada sejak abad ke-10 . Kolonialisme Spanyol di Filipina dimulai pada 13 Februari 1565 oleh Miguel Lopez de Legazpi yangn mendirikan pemukiman pertama di Cebu. Di bawah kekuasaan Spanyol, Filipina mengalami penyebaran agama Kristen, masuknya sistem hukum Barat, dan berdirinya universitas modern tertua di Asia. Kolonialisme Spanyol berakhir pada 1898 setelah kalah perang dari Amerika, dan Filipina pun jatuh ke tangan Amerika Serikat (Umasy, 2022). Setelah diserahkan oleh Spanyol, Filipina menjadi wilayah colonial Amerika Serikat dan memulai hubungan panjang dengan negara tersebut. Hubungan Filipina-AS terus berkembang melalui berbagai fase.

Masa Penjajahan Amerika dan Awal Hubungan Diplomatik

Pada tahun 1898, Spanyol kalah dalam perang Spanyol-Amerika yang berlangsung singkat namun berdampak besar pada geopolitik Asia Tenggara (Ningsih, 2022). Sebagai hasil kekalahan dalam Perang Spanyol-Amerika, Spanyol menandatangani The Paris Agreement pada 10 Desember 1898, yang menandai akhir perang dan menyerahkan Filipina kepada Amerika Serikat (Ningsih, 2024). Penyerahan Filipina dari Spanyol ke Amerika Serikat memicu ketegangan baru, karena sebelumnya Filipina telah menyatakan kemerdekaan pada 12 Juni 1898 di bawah Emilio Aguinaldo. Akibatnya, terjadi perang Filipina-Amerika sebagai bentuk perlawanan terhadap pendudukan kolonial Amerika (Agoncillo :157). Perang Filipina-Amerika berlangsung dari tahun 1899 hingga 1902, namn meski secara resmi berakhir, konflik bersenjata masih terus terjadi di berbagai wilayah Filipina selama beberapa tahun setelahnya (Agoncillo, 1990: 247-297). Perlawanan Filipina terhadap kolonialisme Amerika yang dipimpin oleh Emilio Aguinaldo, tokoh nasionalis dan presiden pertama Filipina melalui revolusioner Filipina. Ia menolak perpindahan kekuasaan dari Spanyol ke Amerika Serikat dan memimpin perjuangan untuk merebut kedaulatan negaranya. Sementara itu, Amerika Serikat menerapkan kebijakan kolonial berupa operasi militer dan strategi politik guna melemahkan perlawanan rakyat Filipina dan memperkuat cengkramannya atas wilayah tersebut (Encyclopedia Britannica, 1998). Perang Filipina-Amerika diakhiri dengan kekalahan Filipina, dan pada saat itu juga Amerika Serikat langsung menerapkan berbagai kebijakan kolonialnya di wilayah Filipina. Kebijakan kolonial yang diterapkan oleh Amerika Serikat berfokus kepada modernisasi dan edukasi sesuai dengan nilai-nilai Amerika Serikat. Amerika Serikat membangun sistem Pendidikan Filipina lewat guru-guru Thomasites untuk mengajarkan bahasa Inggris dan nilai Amerika. Mereka juga membangun infrastruktur seperti jalan dan jembatan demi menghubungkan wilayah dan memperkuat ekonomi Filipina dalam sistem global. Meski membawa kemajuan, banyak kebijakan kolonial berdampak negative bagi masyarakat secara sosial dan budaya (Gregorio, 2023).

Masa Kolonial (1898-1946)

Pada masa kolonial, Amerika Serikat tidak hanya mengejar kekuasaan politik di Filipina, tetapi juga kepentingan ekonomi. Wilayah selatan Filipina kaya akan sumber

daya alam, terutama minyak bumi, yang sangat strategis, terutama di masa perang. Pendudukan ini dimulai setelah kemenangan Amerika atas Spanyol dalam Perang Spanyol-Amerika, di mana Spanyol menyerahkan Filipina kepada Amerika melalui Perjanjian Paris (Budiwanti, 2003:31). Dari beberapa masa *colonial* tersebut menjadi faktor penting dalam pembentukan nasionalisme dan ideologi Filipina. Selama hampir 300 tahun dijajah oleh Spanyol dan Amerika Serikat, pengalaman ini membentuk budaya, politik, dan struktur sosial Filipina. Setelah beralih dari jajahan Spanyol ke Amerika pada tahun 1898, hubungan Filipina dengan Amerika cenderung lebih baik dibandingkan dengan masa penjajahan Spanyol (Tatiwikeng, 2017:35). Pada tahun 1898, pemerintahan kolonial Amerika Serikat menyadari bahwa kedatangan mereka di Filipina berpotensi memicu perlawanan karena masyarakat Filipina telah lama muak dengan penjajahan, terlebih setelah perjuangan mereka melawan Spanyol. Untuk meredam konflik, Presiden William McKinley menggunakan propaganda yang menggambarkan Amerika sebagai pembebas dan mitra bagi Filipina. Pada 1906, Filipina mulai beralih dari pemerintahan militer ke sipil di bawah Gubernur James Francis Smith. Setahun kemudian, Partai Nasionalis (PN) muncul memperjuangkan kemerdekaan dan hak politik rakyat Filipina. Sebaliknya, Partai Progresif (PP), yang sebelumnya bernama Partai Federalis, mendukung pemerintahan kolonial Amerika dan mendorong modernisasi lewat kerja sama dengan Amerika Serikat (Tatiwikeng, 2017:39). Pada tahun 1913, Woodrow Wilson terpilih sebagai Presiden AS dari Partai Demokrat. Dengan terpilihnya sebagai presiden, ia membawa perubahan besar dalam kebijakan terhadap Filipina. Wilson, yang mendukung pemerintah otonom Filipina, mengangkat Francis Burton Harrison sebagai Gubernur Jenderal. Harrison pun memiliki visi yang sejalan dengan Wilson, dengan ini mereka mendorong partisipasi politik rakyat Filipina, termasuk menunjuk warga local ke posisi pemerintahan. Kepemimpinannya yang mendukung otonomi membuatnya dihormati dan dipercaya oleh masyarakat Filipina, serta mempercepat proses menuju kemerdekaan (Tatiwikeng, 2017:40). Pada tahun 1946, Filipina mengalami ketidakstabilan politik dan sosial akibat dampak Perang Dunia II yang merusak infrastruktur dan melemahkan ekonomi. Ketegangan meningkat karena berbagai kelompok berusaha mengisi kekuasaan pasca-penjajahan. Filipina akhirnya merdeka pada 4 Juli 1946 melalui *Treaty of Manila*, dan tanggal tersebut diakui secara resmi oleh Amerika Serikat sebagai Hari Kemerdekaan Filipina. Namun, masyarakat Filipina juga

memperingati 12 Juni sebagai Hari Kemerdekaan yang merujuk pada deklarasi kemerdekaan dari Spanyol yang dipimpin oleh Emilio Aguinaldo pada tahun 1898 (Tatiwikeng, 2017:41).

Perang Dunia II dan Pendudukan Jepang Sini

Pada Desember 1941, Jepang mulai menduduki Filipina setelah mengalahkan pasukan gabungan Amerika Serikat dan Filipina. Pada 1942, pasukan ini menyerah, menandai berakhirnya kekuasaan militer Amerika di Filipina. Pendudukan Jepang selama Perang Dunia II menjadi masa sulit dan tragis bagi masyarakat Filipina, yang mengalami kekerasan, kekejaman, dan kelaparan akibat rusaknya lahan pertanian yang disebabkan perang (Achmat, 2023). Pendudukan Jepang di Filipina membawa dampak besar dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Jepang membentuk pemerintahan boneka dan membatasi kebebasan sipil untuk memperkuat kekuasaanya. Secara ekonomi, hasil bumi masyarakat dirampas demi kepentingan militer Jepang, akibatnya menyebabkan kelaparan dan penderitaan. Di bidang sosial dan budaya, Jepang mengganti sistem Pendidikan dengan doktrin dan budaya Jepang, serta menindak tegas segala bentuk perlawanan (Sa'pang, 2023:7). Kekuasaan Jepang di Filipina melemah seiring meningkatnya perlawanan rakyat Filipina dan kembalinya Jenderal Douglas MacArthur pada Oktober 1944 bersama pasukan Sekutu. Mereka melancarkan operasi besar untuk merebut kembali Manila dan mengusir Jepang. Sementara itu, sebagai balasan atas serangan Jepang di Pearl Harbor dan kekejaman di Asia Pasifik, Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Hiroshima (6 Agustus) dan Nagasaki (9 Agustus) 1945. Serangan ini menewaskan jutaan orang dan menyebabkan kerusakan besar serta dampak radiasi jangka Panjang, memaksa Jepang menyerah dan mengakhiri pendudukannya (Sa'pang, 2023:8-10).

Kemerdekaan dan Hubungan Pasca-Perang Dunia II (1946-1965)

Setelah Amerika Serikat kembali ke Filipina, Jenderal Douglas MacArthur memimpin upaya pemulihan pascaperang dan penataan ulang pemerintahan. Tantangan utamanya adalah menghadapi kelompok kolaborator yang bekerja sama dengan Jepang selama pendudukan. Kelompok ini, meski dicap sebagai pengkhianat. Untuk mengatasi ketegangan politik, MacArthur mengadakan pemilihan umum. Pada 23 April 1946,

Manuel Roxas dari kelompok eks-kolaborator menang tipis dari Sergio Osmena dan diangkat sebagai Presiden Filipina. Meski resmi merdeka pada 4 Juli 1946, Filipina tetap menjalin hubungan dengan Amerika Serikat (Yamis, 2012:7). Setelah merdeka pada tahun 1946, Filipina memulai pemerintahan yang berdaulat dan menghadapi berbagai tantangan dalam membangun negara yang stabil. Manuel Roxas, presiden pertama Filipina yang merdeka, memikul tanggung jawab besar untuk memimpin negara dan menghadapi permasalahan yang muncul, baik secara internal maupun eksternal (Tatiwakeng, 2017:41). Memasuki masa pasca perang, Filipina menghadapi tantangan besar dalam membangun negaranya setelah merdeka dari Amerika Serikat. Sebagian besar infrastruktur warisan Amerika terpaksa dibongkar, hal tersebut memicu krisis ekonomi dan sosial, termasuk kelangkaan obat-obatan dan makanan, serta inflasi tinggi. Beberapa bulan setelah kemerdekaan, Amerika Serikat memberikan bantuan kuangan dan pinjaman kepada Filipina, sebesar US$71,5 juta dan pinjaman US$75 juta, guna membantu proses rekonstruksi dan pembangunan kembali Filipina (Tatiwakeng, 2017:41). Untuk mengatasi pemberontakan pasca-kemerdekaan, Amerika Serikat membantu Filipina melalui reformasi dan dukungan militer, termasuk mengirim penasihat CIA Kolonel Edward Lansdale dan membentuk JUSMAG pada tahun 1950. Dukungan ini juga mencakup pinjaman sebesar US$10 Juta untuk memperkuat militer Filipina dalam melawan kelompok komunis Hukbalahap. Di bawah kepemimpinan Menteri pertahanan Ramon Magsaysay, Filipina berhasil melumpuhkan HUKs melalui restrukturisasi militer dan perang psikologis yang efektif, yang juga memperkuat loyalitas militer dan menurunkan dukungan rakyat terhadap kelompok pemberontak (Tatiwakeng, 2017:42).

Perang Dingin dan Rezim Marcos (1965-1986)

Ferdinand Marcos, presiden ke-6 Filipina yang menjabat dari 1965 hingga 1986, menjalin hubungan erat dengan Amerika Serikat dalam konteks Perang Dingin dan upaya Bersama melawan komunisme di Asia Tenggara. Hubungan strategis ini didukung oleh Perjanjian Pertahanan Bersama 1951, yang menjadi dasar kerja sama militer kedua negara, seperti latihan bersama, bantuan teknis, dan penyediaan peralatan militer. Dalam masa pemerintahannya, Marcos menjalankan program restrukturisasi ekonomi dan militer yang sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat, yang turut mendukung

Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) melalui pelatihan, pengiriman senjata, dan konsultasi strategi militer (Tatiwakeng, 2017:42-43). Namun seiring berjalannya waktu, hubungan Marcos dengan Amerika Serikat mulai mengalami ketegangan pada tahun 1980-an. Terutama akibat kebijakan darurat militer yang dibelakukan Marcos pada 1972 untuk memperpanjang masa kekuasaanya. Kebijakan ini melanggar HAM dan dinilai tidak adil bagi kelompok oposisi, sehingga memicu kecaman internasional, termasuk dari Amerika Serikat yang sebelumnya merupakan mitra dekatnya (Anggara, 2017:118). Pada pertengahan tahun 1980-an, Filipina mengalami krisis politik dan ekonomi di bawah pemerintahan Ferdinand Marcos, korupsi merajalela dan penindasan terhadap oposisi makin parah. Benigno Aquino Jr., tokoh oposisi, dibunuh saat kembali dari pengasingan pada 1983, hal ini memicu kemarahan publik, Meski Marcos menggelar pemilu tahun 1986, namun dia mengklaim menang atas Corazon Aquino, pemilu itu dinilai curang. Akibatnya rakyat Filipina turun ke jalan dalam gerakan People Power, yang akhirnya memaksa Marcos dan keluarganya pergi ke Hawaii pada 25 Februari 1986 (Yasinta, 2018).

Revolusi EDSA dan Transisi Demokrasi (1986-1992)

Revolusi EDSA pada tahun 1986 memang menjadi momen penting bagi sejarah Filipina. Setelah jatuhnya Ferdinand Marcos, Corazon Aquino memimpin negara menuju era baru demokrasi. Fokus utamanya adalah memperbaiki Lembaga-lembaga yang rusak, mempererat hubungan dengan Amerika Serikat, serta mendorong reformasi ekonomo. Selain itu, ia juga berupaya membangun kembali kepercayaan publik dan menegakan HAM, yang menjadi dasar bagi stabilitas dan pertumbuhan Filipina pasca-revolusi (Talitha, 2022). Selama masa jabatannya, Corazon Aquino mengadapi isu besar terkait keberadaan pengkalan militer Amerika Serikat di Filipina, seperti Subic dan Clark. Pangkalan ini dianggap strategis oleh AS, namun menuai kontroversi di dalam negeri karena dinilai mencerminkan imperialisme dan melanggar kedaulatan. Pada tahun 1991, Senat Filipina menolak perpanjangan perjanjian pangkalan militer, yang menyebabkan penutupan kedua pangkalan tersebut. Mesikpun demikian, hubungan diplomatik antara Filipina dan AS tetap berlanjut walaupun dalam bentuk yang berbeda. Pada tahun 1955, hubungan Filipina dan Amerika Serikat kembali menguat, terutama di bidang militer. Puncaknya terjadi pada tahun 1998 dengan penandatanganan Visiting Forces Agreement

(VFA), yang memungkinkan pasukan AS hadir di Filipina untuk pelatihan dan kerja sama pertahanan (Tatiwakeng, 2017:44). Pada tahun 1999, Visiting Forces Agreement (VFA) resmi diberlakukan sebagai pilar penting dalam hubungan militer kedua negara. Perjanjian ini mengatur kehadiran pasukan AS di Filipina untuk pelatihan, bantuan kemanusiaan, serta tanggap bencana, tanpa membangun pangkalan militer permanen. VFA memperkuat kemampuan tempur dan kesiapan Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) melalui pelatihan bersama dan dukungan teknis dari militer AS Meski sempat menuai kritik terkait kedaulatan, VFA tetap menjadi fondasi kerja sama strategis, menjaga stabilitas kawasan Asia-Pasifik, dan mempererat hubungan antara kedua negara (VERA,2020).

Era Pasca Pangkalan Militer (1992-2000)

Filipina dan Amerika Serikat telah menjalin kerja sama erat dalam memerangi aksi terorisme, terutama terhadap kelompok ekstrimis seperti Abu Sayyaf di Filipina Selatan. Kerja sama ini mencakup pelatihan militer, dukungan intelijen, serta penggunaan teknologi canggih untuk mendeteksi dan menanggulangi ancama. Latihan gabungan antara kedua militer menjadi sarana penting untuk meningkatkan kemampuan taktis, serta kordinasi lintas negara dalam menghadapi aksi terorisme yang makin kompleks di kawasan Asia-Pasifik (AsSakir, 2017:52). Kerja sama Filipina dengan Amerika Serikat dalam menanggulangi aksi terorisme tidak hanya berfokus pada operasi militer, tetapu juga mencakup penguatan kapasitas institusi keamanan, peningkatan sistem perbatasan, dan partisipasi dalam forum multilateral (Nurhakim, 2017:26-27).

Abad 21 dan Kemitraan Strategis

Memasuki abad ke-21, hubungan Filipina dan Amerika Serikat terus memperkuat kerja sama terhadap tantangan global seperti terorisme, bencana alam, dan sengketa Laut China Selatan guna menjaga stabilitas regional (Baclagon, 1988). Selain itu, Filipina dihadapkan pada tantangan global baru, tantangan tersebut mendorong penguatan hubungan diplomatik antara Filipina dengan Amerika Serikat. Perjanjian Pertahanan Bersama tetap menjadi landasan utama kerja sama militer kedua negara. Program latihan gabungan seperti Balikatan rutin dilaksanakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapan dan kemampuan militer kedua pihak dalam menghadapi ancaman keamanan

regional dan global . Di era modern ini, Filipina dan Amerika Serikat juga memperkuat kerja sama dalam penanggulangan bencana. AS menjadi salah satu negara utama yang secara cepat memberikan bantuan kemanusiaan saat Filipina dilanda bencana, seperti saat Topan Haiyan melanda di tahun 2013. Selain itu, di era modern ini ketegangan di Laut China Selatan menjadi salah satu permasalahan utama yang mendorong kerja sama maritim antara Filipina dan Amerika Serikat. Wilayah ini sangat strategis karena kaya akan sumber daya alam dan merupakan jalur perdagangan dunia, namun juga menjadi pusat sengketa wilayah antara berbagai negara, termasuk Filipina dan China (Harahap, 2017). Dalam meningkatnya ketegangan akibat klaim teritorial yang tumpeng tindih, pada tahun 2014 Filipina dan Amerika Serikat menandatangani Enhanced Defense Cooperation Agreement (EDCA) yang memungkinkan pergerakan pasukan AS di Filipina serta penggunaan fasilitas militernya. EDCA bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas, infrastruktur, dan memperkokoh militer Filipina dari ancaman regional (Asano, 2017:9-10).

Administrasi Duterte (2016-2022)

Pada masa pemerintahan Duterte, kebijakan luar negeri Filipina mengalami perubahan dengan pendekatan yang lebih nasionalis dan independent. Duterte mencoba menjauh dari Amerika Serikat dan memperkuat hubungan dengan China dan Rusia. Walaupun hubungan Filipina-AS sempat renggang, terutama terkait isu HAM dan perang narkoba, kerja sama militer dan ekonomi tetap berjalan. Kedua negara tetap menjaga hubungan strategis, terutama karena kepentingan bersama di Laut China Selatan serta upaya bersama dalam memerangi aksi terorisme (Fadhilah, 2020). Semasa pemerintahan Duterte, VFA sempat menjadi sumber ketegangan dalam hubungan Filipina-AS. Duterte beberapa kalo mengancam akan membatalkan perjanjian ini sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan Amerika yang mengkritik dah ikut campur terhadap isu domestik Filipina. Namun, setelah beberapa negosiasi, VFA tetap dipertahankan (Lema, 2020).

Pengalaman Hidup Ferdinand Marcos Jr.

Ferdinand “Bongbong” Romudalez Marcos Jr. lahir pada 13 September 1957 di Manila Filipina, sebagai anak dari Presiden ke-10 Filipina, Ferdinand Marcos Sr., dan Imelda Romualdez. Ia merupakan satu-satunya putra dari empat bersaudara, dengan tiga

saudara perempuannya: Imee, Irene, dan Aimee. Sejak kecil, Bongbong tumbuh dalam lingkungan keluarga elit politik dan kerap terlibat dalam aktivitas kenegaraan Bersama ayahnya. Pemerintah Marcos Sr. dikenal otoriter dan kasus korupsi yang besar, dan tersebut menyebabkan kerugian negara sampai miliaran dolar AS. Hal ini meninggalkan luka social mendalam bagi rakyat Filipina. Salah satu kebijakan paling kontroversial ayahnya adalah memberlakukan darurat militer pada tahun 1972, yang memicu penahanan tanpa proses hukum, sensor media, serta pelanggaran hak asasi manusia (Elemia, 2024). Selain ayahnya, Imelda Romualdez Marcos atau ibu Bongbong. Ia juga dikenal sebagai sosok yang kontroversial. Imelda terkenal dengan gaya hidupnya yang mewah dan banyaknya koleksi fashion yang ia miliki. Koleksinya terdiri dari 15 mantel bulu, 508 gaun haute couture, dan lebih dari 3.000 pasang sepatu. Kemewahan keluarga Marcos sangat kontras dengan penderitaan ekonomi rakyat Filipina saat itu. Akibat dari hal tersebut keluarga Marcos memiliki citra yang buruk di mata public, dan sebagai anak dari keluarga Marcos, Bongbong menghadapi berbagai tantangan dalam perjuangan karier politiknya (Basa, 2024).

Masa Kecil Ferdinand Marcos Jr.

Sejak kecil, Bongbong Marcos tumbuh di Istana Malacañang, kediaman resmi Presiden Filipina, yang memberinya akses pada berbagai fasilitas mewah dan lingkungan politik. Hidup di tengah kekuasaan membuatnya akrab dengan dunia pemerintahan, seringkali berinteraksi dengan tokoh-tokoh penting, serta mendapatkan pembelajaran politik langsung dari ayahnya (Mercado, 2022). Dalam wawancaranya bersama CNN Filipina, Bongbong Marcos mengenang masa kecilnya di Istana Malacañang. Ia menggambarkan istana seabgai tempat yang selalu sibuk dengan kegiatan pemerintahan dan acara resmi. Karena sering menerima tamu-tamu penting, ayahnya mengajarkannya untuk selalu tampil rapi. Dari kebiasaan itu, Bongbong sejak dini belajar pentingnya etiket dan protokol diplomatik (Mercado, 2022). Selama tinggal di Istana Malacañang, Bongbong Marcos mendapatkan akses Pendidikan berkualitas tinggi serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Ia menempuh Pendidikan di sekolah-sekolah elit dan aktif dalam kegiatan yang turut membentuk kepribadian serta cara pandangnya terhadap dunia. Pengalaman-pengalaman tersebut berperan besar dalam membentuk fondasi karier politiknya ke depan (Mercado, 2022).

Latar Belakang Pendidikan Ferdinand Marcos Jr.

Bongbong Marcos mendapatkan edukasi pertamanya di taman kanak-kanak Institucion Teresiana. Lalu melanjutkan ke La Salle Greenhills di Manila. Setelah itu, atas dorongan orangtuanya, ia menempuh Pendidikan di Worth School, Inggris yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah biara Benediktin khusus laki-laki. Bagi Bongbong pengalamannya belajar di luar negeri membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan memperluas wawasan akademisnya (Senate of the Philippines). Setelah menyelesaikan pendidikan wajib, Bongbong Marcos melanjutkan studi ke Universitas Oxford dan meraih Diploma khusus dalam ilmu sosial. Ia kemudian diterima di Wharton School of Business, Universitas Pennsylvania, untuk mengambil gelar Master di bidang Administrasi Bisnis. Namun ia memilih berhenti demi menerima tugas politik sebagai wakil Gubernur Ilocos Norte pada tahun 1981, saat usianya baru 23 tahun. Keputusan tersebut mencerminkan komitmennya terhadap tanggung jawab publik dan menjadi Langkah awal dalam karier politiknya (Senate of the Philippines).

Perjalanan Karir Politik Ferdinand Marcos Jr.

Bongbong Marcos menjadi Wakil Gubernur provinsi Ilocos Norte pada usia muda, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai pelayanan publik yang ditanamkan sejak kecil di kediamannya. Melihat dedikasi orangtuanya untuk negara, Bongbong terasa terpanggil untuk melayani masyarakat. Meskipun masih dalam pendidikan, ia memilih untuk mengutamakan kepentingan public dan fokus pada pengembangan pertanian provinsi. Selama menjabat, ia berhasil membentuk koperasi untuk meningkatkan pasar bagi petani, membangun fasilitas pengelolaan dan penyimpanan pertanian, serta mendorong investasi untuk pembangunan berkelanjutan di sektor energi terbarukan (PBBM, 2022). Setelah masa jabatannya sebagai Wakil Gubernur selesai, Bongbong Marcos naik menjadi Gubernur Ilocos Norte. Namun, pada tahun 1986, Revolusi Kekuatan Rakyat menggulingkan rezim Ferdinand Marcos Sr., yang membuat keluarga Marcos melarikan diri ke Hawaii. Setelah tiga tahun melakukan pengasingan, Ferdinand Marcos Sr. meninggal dunia tepatnya pada tahun 1989. Pada tahun 1991, keluarga Marcos kembali ke Filipina untuk menyelesaikan masalah keluarganya. Selama hampir dua decade berikutnya, Bongbong Bersama saudara perempuannya Imee dan ibunya Imelda, mulai membangun kembali pengaruh politik keluarganya. Setiap anggota keluarga mengambil

peran berbeda, dengan ada yang menjadi gubernur, anggota kongres, dan senator. Hal tersebut diupayakan untuk mengambil kekuatan politik keluarga mereka kembali. Selain menjadi Gubernur, Bongbong menjabat sebagai Kongresman untuk distrik kedua Ilocos Norte. Ia terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Filipina selama dua periode, yaotu dari tahun 1992 hingga 1995 dan dari 2007 hingga 2010 (Reuters, 2022). Setelah menjabat sebagai Senator, pada tahun 2016 Bongbong Marcos mengumumkan bahwa ia akan mencalonkan diri sebagai wakil presiden, Namun dalam pemilu 2016, Bongbong Marcos harus menerima kekalahannya di waktu yang sama ia mengumumkan niatnya untuk mencalonkan diri sebagai Presiden Filipina pada Oktober 2021. Ia maju Bersama Sara Duterte, putri Presiden Rodrigo Duterte sebagai wakil presiden. Dan pada hari senin tanggal 9 Mei 2022, Bongbong Marcos berhasil memenangkan pemilihan presiden. Putra dari mendiang Ferdinand Marcos Sr. sang diktaktor itu terpilih menjadi Presiden Filipina yang ke-17, dan berhasil meraih kemenangan dengan telak. Bongbong memperoleh lebih dari 30,8 juta suara dari hasil tidak resmi dengan lebih dari 97% suara telah dihitung hingga selasa sore (10 Mei 2022). Kompetitor terdekatnya, wakil Presiden Leni Robredo hanya meraih 14,7 juta suara, dan Manny Pacquiao meraih total 3,5 juta suara. Selain itu, calon wakil presiden Sara Duterte memperoleh keunggulan tinggi dalam pemilihan terpisah yang diadakan untuk wakil presiden. Dengan ini aliansi dua pemimpin ini mempersatukan kekuatan politik dari utara dan selatan (Gomez, 2022).

Awal Pemerintahan Ferdinand Marcos Jr.Setelah Terpilih Menjadi Presiden Filipina

Bongbong Marcos akhirnya dilantik sebagai Presiden Filipina pada 30 Juni 2022 di Museum Seni Nasional Filipina, hal ini menandai kembalinya dinasti Marcos setelah lebih dari tiga dekade (Anwar, 2022). Pada awal pemerintahannya, Bongbong menghadapi sikap skeptis publik terkait masa lalu keluarganya yang penuh kontroversi. Meskipin ada ketidakpuasan, banyak pendukung yang tidak menilai Bongbong berdasarkan sejarah keluarganya. Dalam kebijakan luar negerinya, Bongbong berfokus pada penguatan hubungan dengan banyak negara besar, terutama Amerika Serikat dan China. (Wijaya, 2022). Bongbong Marcos menilai hubungan dengan Amerika Serikat sangat penting, terutama dalam menghadapi peningkatan pengaruh China di LCS, ia berusaha menyeimbangkan hubungan antara kedua kekuatan besar tersebut, sambil tetap

mempertahankan kedaulatan Filipina. Dalam kebijakan luar negerinya, Bongbong mengadopsi pendekatan pragmatis untuk menyelesaikan isu-isu di Laut China Selatan dan memperkuat hubungan Filipina dengan Amerika (Yulianingsih, 2022).

Hubungan Diplomatik Filipina dengan Amerika Serikat di masa Kepemimpinan Ferdinand Marcos Jr. Periode 2022-2024

Setelah terpilihnya Ferdinand "Bongbong" Marcos Jr. sebagai Presiden Filipina pada tahun 2022, hubungan diplomatik Filipina dan Amerika Serikat mengalami dinamika baru. Hubungan bilateral ini kembali menjadi pilar penting dalam kebijakan luar negeri Filipina, mengingat sejarah panjang kerja sama kedua negara. Bongbong Marcos mendorong penguatan hubungan dengan AS melalui kerja sama di bidang ekonomi, keamanan, dan pertahanan, sembari menjaga keseimbangan hubungan dengan China (Crisis Group, 2021). Hubungan diplomatik Filipinan dengan AS bermula dari masa kolonial, Ketika AS menguasai Filipina setelah menang dalam Perang Spanyol-Amerika di tahun 1898. Setelah merdeka pada 1946, Filipina menjalin kerja sama pertahanan dengan AS melalui perjanjian Pertahanan Bersama (1951), yang menjadi dasar aliansi militer dan menjamin Filipina dari ancaman eksternal (Lillian, 1951). Selain itu, Filipina dan Amerika Serikat menandatangani Perjanjian Pasukan Kunjungan (VFA) pada 1999, yang mengatur kehadiran pasukan militer AS di Filipina untuk keperluan militer (Schaus, 2020). Selama masa kepemimpinannya, Bongbong Marcos menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan Filipina dengan Amerika Serikat seperti dinamika politik global, ketegangan Laut China Selatan, dan permasalahan HAM serta kedaulatan nasional (Balboa, 2023). Walaupun menghadapi berbagai tantangan, Bongbong Marcos tetap menunjukkan komitmennya dalam melanjutkan kerja sama dengan Amerika Serikat, di sisi lain sambil membuka peluang diplomatik dengan negara lain (Cupin, 2023).

Pendekatan Hubungan Diplomatik Ferdinand Marcos Jr.

Semasa jabatannya sebagai kepala negara, Bongbong Marcos menghadapi banyak tantangan besar dalam menjaga hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, khususnya di Kawasan strategis Asia Tenggara. Ia mengambil langkah awal dengan melakukan reafirmasi aliansi militer untuk menegaskan kembali komitmen Filipina

terhadap Perjanjian Pertahanan Bersama 1951. Langkah ini mencerminkan tekad Filipina untuk mempertahankan kerja sama militer yang kuat di tengah ketegangan Laut China Selatan (Garamone, 2023). Sejak penandatanganan Perjanjian Pertahanan Bersama tahun 1951, aliansi militer Filipina-Amerika Serikat menjadi pilar utama keamanan Asia Tenggara. Dalam konteks ketengangan di Laut China Selatan, reafirmasi aliansi ini menegaskan komitmen kedua negara untuk menjaga kebebasan navigasi dan keamanan maritim pada kawasan tersebut (Chang, 2023). Selain hal tersebut Bongbong Marcos juga meningkatkan latihan militer bersama antara Filipina dan Amerika Serikat untuk memperkuat kesiapan tempur, Melalui latihan ini, Filipina juga menerima bantuan peralatan militer dari AS guna meningkatkan kapabilitas pertahanan. Kerja sama ini menjadi sinyal kuat atas komitmen Filipina dalam menjaga keamanan regional (Garamone, 2023). Bongbong Marcos menegaskan pentingnya Visiting Forces Agreement yang memungkinkan kehadiran pasuka AS di Filipina. Ia menilai kerja sama ini dapat meningkatkan kemampuan pertahanan Filipina melalui transfer pengetahuan teknologi dan taktik militer (Chang, 2023).

Tantangan dalam HubunganPolitik

Meskipun hubungan Filipina-AS terus diperkuat, berbagai tantangan dan permasalahan tetap muncul, terutama terkait ketengangan di Laut China Selatan. Kedua negara memiliki kepentingan strategis menjaga kebebasan navigasi dan stabilitas kawasan.

1. Ketegangan di Laut China

   Sengketa terhadap Laut China Selatan masih menjadi permasalahan utama. China mengklaim hampir seluruh wilayah dengan “Sembilan garis putus-putus”, padahal keputusan Pengadilan Arbitase Permanen (PCA) tahun 2016 menyatakan bahwa klaim tersebut tidak sah secara hukum (PCA, 2016). Filipina mengandalkan dukungan yang diberikan oleh pihak Amerika Serikat untuk mempertahankan hak-haknya di Laut China Selatan. Amerika Serikat menekankan pentingnya kebebasan navigasi dan penghormatan terhadap hukum internasional. Filipina memperkuat pertahanannya melalui patroli maritim dan latihan militer bersama. Pada Mei 2023, Bongbong Marcos melakukan kunjungan ke AS dan bertemu dengan Presiden Joe Biden untuk membahas isu strategis, termasuk navigasi dan penyelesaian damai.

Kunjungan ini bertujuan memperkuat hubungan bilateral dan memperluas kerja sama pertahanan serta investasi ekonomi. Dengan upaya ini Bongbong berharap dapat menyeimbangkan dukungan internasional terhadap klaim Filipina di Laut China Selatan (Bricker, 2023). Pada kesempatan lain, Amerika Serikat dan Filipina telah mencapai perjanjian yang memberikan akses kepada AS untuk menggunakan empat pangkalan militer strategis di Filipina. Perjanjian ini bertujuan memperkuat kerja sama pertahanan, terutama terkait ketegangan di Laut China Selatan. Akses ini memungkinkan AS untuk memperkuat pengawasan dan posisi aliansinya di kawasan Asia-Pasifik, dari Korea Selatan hingga Australia. Bagi Filipina, perjanjian ini juga mencakup dukungan dalam menghadapi ancaman dan bencana alam. Kerja sama ini diharapkan dapat membantu Filipina dalam menyelesaikan permasalahan politik (Wingfield, 2023).

2. Keberlanjutan Perjanjian Pertahanan antara Filipina dengan Amerika Serikat

   Pada masa kepemimpinannya Bongbong Marcos, Filipina melanjutkan perjanjian pertahanan dengan Amerika Serikat untuk memperkuat aliansi kedua negara, terutama dalam menghadapi keamanan regional yang semakin kompleks. Pada Mei 2023, selama kunjungannya ke Washinton, Filipina dan Amerika Serikat menyelesaikan pedoman pertahanan bilateral yang baru, yang merupakan dokumen pertama sejak Perjanjian Pertahanan Pertahanan Timbal Balik 1951. Pedoman ini bertujuan untuk melakukan pembaruan militer dan meningkatkan kerja sama dengan pasukan militer AS, termasuk pengadaan platform pertahanan dari program AS, guna memperkuat pertahanan terhadap ancaman, khususnya terkait Laut China Selatan (Reyes, 2023). Sebagai bagian dari upaya memperkuat pertahanan, Filipina menerima bantuan militer dari Amerika Serikat untuk jangka waktu 5-10 tahun ke depan. Bantuan ini mencakup penyediaan radar, pesawat tanpa awak (drone), serta sistem pertahanan pesisir dan udara. Bantuan tersebut mencerminkan komitmen Filipina dalam meningkatkan kapabilitas militernya untuk menghadapi potensi ancaman di kawasan, khususnya di tengah dinamika keamanan yang terus berkembang (Aulia, 2023). Di sisi lain, Bongbong berusaha menyeimbangkan hubungan Amerika Serikat dengan China. Walaupun berkomitmen memperkuat aliansi dengan AS, ia juga berusaha menjaga hubungan baik dengan China. Namun, Tindakan agresif dari China di Laut China Selatan mendorong Filipina untuk

mempererat kerja sama pertahanan dengan Amerika. Sementara itu, Amerika Serikat terus memantau kebijakan luar negeri Filipina dan menegaskan komitmennya untuk memperkuat hubungan bilateral dengan negara tersebut (Saju, 2022). Secara keseluruhan, Filipina di bawah kepemimpinan Bongbong Marcos berupaya untuk memperkuat hubungan pertahanan dengan Amerika Serikat, dan menunjukan bahwa aliansi ini sangat pening dalam konteks geopolitik yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari China.

Latihan Militer Bersama

Latihan militer gabungan antara Filipina dan Amerika Serikat merupakan salah satu pilar utama hubungan diplomatik di bidang pertahanan dan keamanan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama, memperkuat kemampuan militer, dan menguji kesiapan tempur kedua negara melalui berbagai jenis latihan. Pada masa pemerintahan Marcos, program latihan ini berkembang pesat seiring meningkatnya ketegangan di Laut Cina Selatan. Kegiatan militer diperkuat untuk mengatasi ancaman regional, sekaligus mendorong stabilitas regional. Beberapa program latihan rutin antara Filipina dan Amerika Serikat antara lain *Balikatan, Kamandag, Sama-sama, Latihan Pagsasama, MTA Sama-sama*, dan *Salaknib*. Semuanya mendukung pengembangan kekuatan militer dan interoperabilitas kedua negara.

Balikatan

Balikatan merupakan latihan militer tahunan yang berfokus pada latihan tempur, bantuan kemanusiaan, dan tanggap bencana. Latihan ini mencakup operasi amfibi, udara, dan pertempuran darat, serta bertujuan memperkuat kemampuan militer kedua negara di Kawasan Asia Pasifik, terutama Laut China Selatan. Menghadapi klaim luas China atas kawasan tersebut dan Taiwan, Amerika Serikat mempererat aliansi dengan negara-negara Asia Pasifik, termasuk Filipina. Semenjak Bongbong Marcos menjabat pada 2022, kerja sama militer Filipina-AS semakin dalam, dengna jaminan bahwa Amerika Serikat akan membantu Filipina jika menghadapi ancaman, mengingat posisi strategis Filipina dekat Laut China Selatan (VOA Indonesia, 2024). Pada masa kepemimpinan Bongbong Marcos, Filipina dan Amerika Serikat melaksanakan Balikatan 2024, latihan militer gabungan terbesar dan paling konsekuen. Dimulai pada 22 April hingga Mei 2024,

Balikatan 24 melibatkan hampir 17.000 personel. Dan untuk pertama kalinya, pentagon mengerahkan sistem rudal berbasis darat "Typhon" dengan jangkuan hingga 1.600 km. Selain itu Amerika juga mengoperasikan Sistem Roket Artileri Mobilitas Tinggi (HIMARS), yang telah terbukti efektif di konflik Ukraina-Rusia. Sementara itu, Filipina pertama kali mengoperasikan sistem rudal berbasis kapal "C-Star" buatan Korea Selatan (Heydarian, 2024). Selama pelaksanaan program Balikatan, pasukan militer yang terlibat dalam misi bantuan sosial kepada masyarakat, termasuk pembangunan sekolah dan pusat layanan Kesehatan. Latihan militer ini direncanakan akan kembali digelar pada tahun 2025. Menurut Menteri Pertahanan Filipina, Gilberto Teodoro Jr., latihan mendatang diperkirakan akan mencakup simulasi pertempuran skala besar dengan skenario paling realistis (Reyes, 2024).

Kamandag

Kamandag merupakan program latihan militer yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi ancaman terorisme, memberikan bantuan kemanusiaan, dan penanggulangan bencana. Nama Kamandag berasal dari singkatan "Kaagapay ng mga Mandirigma ng Daga""yang berarti "Cooperation of Warrior of the Sea" (Setiawan, 2017). Dalam pelaksanaan program latihan ini, diharapkan pasukan dapat saling memberikan dukungan militer dan berbagi informasi, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling percaya antara pasukan (Kim, 2018). Salah satu fokus utama program adalah menanggulangi aksi terorisme, terutama pasca krisis Marawi, di mana pasukan Filipina menghadapi kelompok militan Maute yang berafiliasi dengan ISIS dan berupaya menjadikan Marawi sebagai markas mereka (Setiawan, 2017). Pada era Bongbong Marcos, program Kamandag 7 berlangsung pada 9-17 November 2023. Korps Marinir Filipina bekerja sama dengan Batalyon Logistik Persisir ke-3. Latihan ini mencakup navigasi darat, patrolim aksi langsung, bertahan hidup di hutan (Scruder, 2023).

Sama-sama

Sama-sama merupakan program latihan militer yang melibatkan lebih dari 1.000 pasukan laut. Latihan ini mencakup perang anti-kapal selam dan elektronik di pesisir Manila dan Luzon. Pada masa kepemimpinan Bongbong Marcos Latihan gabungan ini berlangsung selama 12 hari pada awal Oktober 2023. Setelah latihan selesai, timbul

permasalahan diplomatik antara Filipina dan China di Laut Filipina Barat, yang merupakan wilayah sengketa Laut China Selatan, China mengklaim hampir seluruh wilayah tersebut, meskipun Mahkamah Internasional pada 2016 menyatakan klaim tersebut tidak sah. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran di Filipina, Amerika Serikat, dan sekutu regionnalnya (Reuters, 2023). Meskipun ketegangan meningkat antara Filipina dan China atas permasalahan Laut China Selatan, program latihan gabungan Sama-sama 2023 tetap dilanjutkan oleh pasukan militer Filipina, Amerika Serikat, dan mitra internasional seperti Australia, Kanada, Prancis, Jepang, Inggris, dan Malaysia (Lendon, 2023).

Exercise Pagsasama

Exercise Pagsasama adalah program latihan tahunan Angkatan Laut Filipina yang berfokus pada peningkatan kemampuan pasukan cadangan PN Auxiliary Reverse Unit (PNARU) dalam operasi keamanan maritim dan antar-lembaga, serta menguji interoperabilitas pasukan utama. Latihan ini bertujuan mengembangkan kemampuan operasi amfibi, bantuan kemanusiaan, dan tanggap bencana. Pada masa kepemimpinan Pesiden Bongbong Marcos, *Exercise Pagsasama* 2023 dilaksanakan dari 29 Juli hingga 4 Agustus 2023 (Jabagat, 2023). Dalam upacara pembukaan program ini, Brigjen Doroteo Jose Jalandoni menekankan pentingnya pengembangan pasukan cadangan Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) agar sejajar dengan pasukan utama (Ticke, 2023).

Maritime Training Activity (MTA) Sama-sama

Maritime Training Activity (MTA) Sama-sama adalah program latihan maritim bilateral yang berujuan memperkuat keamanan maritim di Asia Tenggara dan meningkatkan kerja sama dalam menghadapi ancaman maritim yang kompleks. Program ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan kedua angkatan laut dalam menjaga keamanan jalur perdagangan internasional dari ancaman seperti pembajakan, penyelundupan, dan aktivitas illegal lainnya (Shavers, 2018). Di bawah kepemimpinan Presiden Bongbong Marcos, Filipina dan Amerika Serikat melaksanakan Latihan gabungan MTA Sama-sama yang dimulai pada 2 Oktober 2023. Latihan ini mencakup fase pantai dan laut, serta melibatkan pelatihan di bidang medis, hukum, Teknik, logistik, serta operasi khusus seperti penyelaman, penjinakan bahan peledak, dan pengelolaan

publik. Latihan difokuskan pada kesiapsiagaan menghadapi ancaman maritim, dengan melibatkan berbagai aset militer termasuk kapal dan pesawat pengintai dari Filipina, AS, Jepang, dan Kanada (Moore, 2023).

Salaknib

Salaknib merupakan program Latihan militer bilateral tahunan yang beroperasi di wilayah Pasifik (Delgado, 2024). Di masa kepemimpinan Bongbong Marcos program Salaknib berhasil terlaksana oleh Angkatan Darat Amerika Serikat di Pasifik dan Angkatan Darat Filipina pada tahun 2023. Pada pelaksanaan Salaknib 2023, upacara pembukaan program ini diadakan di Benteng Magsaysay, Nueva Ecija Filipina (Sharma, 2023). Dalam wawancara media, Kepala Angkatan Darat Filipina Letnan Jenderal Romeo Brawner Jr. menyatakan bahwa Latihan "Salaknib" 2023, yang berlangsung dari 13 Maret hingga 4 April Bersama pasukan AS, memberikan manfaat besar bagi militer Filipina. Ia menegaskan pentingnya memperluas pembelajaran dan kerja sama demi keamanan Indo-Pasifik dan konektivitas regional. Latihan ini melibatkan sekitar 3.000 tentara dari kedua negara, dengan fokus pada peningkatan pertahanan dan hubungan militer bilateral (Nepomuceno, 2023).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang penulis telah uraikan tentang Kebijakan Luar Negeri Filipina di bawah kepemimpinan Presiden Ferdinand Marcos Jr terhadap Amerika Serikat di bidang Pertahanan dan Keamanan periode 2022-2024. Secara historis hubungan Filipina dan Amerika Serikat sudah terjalin sejak masa colonial, dimulai dari pengalihan kekuasaan Spanyol kepada Amerika. Pada Perang Dunia II, Filipina bergabung dengan Amerika Serikat melawan Jepang, hingga akhirnya memperoleh kemerdekaan. Pasca-perang, kedua negara menjalin hubungan diplomatik, di mana Amerika membantu pemulihan Filipina. Pada era Perang Dingin dan rezim Ferdinand Marcos Sr. kerja sama berlanjut untuk melawan komunisme di Asia. Namun, setelah jatuhnya Marcos dan terlipilihnya Corazaon Aquino, hubungan sempat tegang akibat penolakan perpanjangan pangkalan militer AS, yang kemudian diperbaiki lewat perjanjian kunjungan pasukan. Kerjasama ini terus berlanjut hinga abad ke-21, termasuk di masa Presiden Rodrigo Duterte, meskipun sempat diwarnai kritik AS atas kebijakan perang melawan narkoba

yang dianggap melanggar HAM. Pada masa Presiden Ferdinand Marcos Jr. Filipina memasuki era baru dalam kebijakan luar negeri. Sebagai pemimpin, Marcos Jr. menentukan arah politik luar negeri yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya, yang memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat sejak masa ayahnya, Ferdinand Marcos Sr. kebijakan Marcos Jr, menunjukan kecenderungan mempererat kerja sama dengan Amerika, khususnya di bidang pertahanan dan keamanan, sebagai respon terhadap dinamika Laut China Selatan. Dalam kebijakan luar negeri di bidang pertahanan dan keamanan, Presiden Ferdinand Marcos Jr. memperkuat kerja sama militer dengan Amerika Serikat melalui berbagai program latihan bersama seperti Balikatan, Kamandag, Sama-sama, Exercise Pagsama, MTA Sama-sama, dan Salaknib. Program tersebut mencakup simulasi Latihan darat, laut, dan udara, dengan tujuan memperkuat kemampuan militer kedua negara dalam menghadapi ancaman, terutama di Laut China Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Affianty, Debbie. (2015). Analisa Politik Luar Negeri. Uin Press. Hal 9-10

Affianty, Debbie. (2015). Analisa Politik Luar Negeri. Uin Press. Hal 18-20

Anggara, S. (2017). American Intervention In The Overthrow Of President Ferdinand E. Marcos In Philippines In 1983-1986. *Jurnal.Unej*.Ac.Id. Hal 118

Aprianipithaloka, Sekar. (2021). "Pergerakan Rakyat Filipina Menuju Nasionalisme Kemerdekaan Filipina" (Filipina-Spanyol) Halaman 1. Kompasasiana.Com.

Asano, Diba Amalia. (2017). Kerja sama Pertahanan Amerika Serikat dan Filipina dalam Konteks Buckpassing Tahun 2014-2016. Media.Neliti.Com. Hal 9-10.

Assakir, Aulia. (2017). Kerja sama Antara Pemerintahan Amerika Serikat Dan Filipina Dalam Memberantas Abu Sayyaf Group Di Filipina Selatan. Journal.Umy.Ac.Id. Hal 52

Aulia, Luki. (2023). AS Pastikan Pasokan Bantuan Pertahanan Ke Filipina Selama 5-10 Tahun. Harian Kompas.

Achmat. (2023). Jepang di Filipina: Pendudukan masa Perang Dunia II. esensi.tv. dari https://www.esensi.tv/nasional/104428941/jepang-di-filipina-pendudukan-masa-perang-dunia-ii

Agoncillo (1960). Sejarah Rakyat Filipina. Halaman 157 https://en.wikipedia.org/wiki/Philippine%E2%80%93American_War#CITEREFAgoncillo1990

Agoncillo (1960). Sejarah Rakyat Filipina. Halaman 247-297 https://en.wikipedia.org/wiki/Philippine%E2%80%93American_War#CITEREFAgoncillo1990

Anwar, Larasati Ariadne. (2022). Bongbong Marcos Resmi Menjadi Presiden Filipina. Harian Kompas. dari https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/06/30/bongbong-marcos-resmi-menjadi-presiden-filipina

Aruguay, Aries A. (2023) .A Strategis Reset?: The Philippines-United State Alliance Under President Marcos Jr. Fulcurm. dari https://fulcrum.sg/a-strategic-reset-the-philippines-united-states-alliance-under-president-marcos-jr/

Anisah, Siti. (2017). Peningkatan Kerjasama Pertahanan Indonesia Dengan Australia Pada Masa SBY Tahun 2012. Wahid Hasyim University.

Beatrice, Jennifer. (2017). Kebijakan Politik Luar Negeri Filipina Pada Masa Pemerintahan Rodrigo Duterte Tentant Laut China Selatan.

Budiwanti, Erni. (2003). Mulkulturalisme, Separatisme, Dan Pembentukan Negara Bangsa Di Philipina. Pusar Penelitian Sumber Daya Regional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Balboa, Jenny. (2023). Marcos Jr's delicate balancing act between China and the United States. eastasiaforum.org. dari https://eastasiaforum.org/2023/04/12/marcos-jrs-delicate-balancing-act-between-china-and-the-united-states/

Bunga, Aliyya. (2022). Kamala Harris kunjungi Filipina, Pulihkan Kerja Sama Aliansi Keamanan dengan AS. Kumparan. https://kumparan.com/kumparannews/kamala-harris-kunjungi-filipina-pulihkan-kerja-sama-aliansi-keamanan-dengan-as-1zI3xdWFU91

Bongbong Marcos Jr Akan Jadi Presiden, Warga Fillipina Tidak Peduli Korupsi Masa Lalu Keluarga Marcos. (2022). TEMPO.CO. dari https://www.tempo.co/abc/7586/bongbong-marcos-jr-akan-jadi-presiden-warga-fillipina-tidak-peduli-korupsi-masa-lalu-keluarga-marcos

Bongbong Marcos: Orang yang berusaha menghidupkan kembali dinasti politik yang korup. (2022). bbc.com. diambil dari https://www.bbc.com/news/world-asia-61212659

Bricker, Laura. (2023). Peta baru China: Filipina menantang klaim Beijing di Laut China Selatan - 'Membela sikap agresif China akan dianggap tidak patriotik'. BBC News Indonesia. dari https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqqgey5zdzvo

Basa, Eul. (2024). Imelda Marcos: A Legacy of Crime and Scandal. HistoryExpose. Dari https://www.historyexpose.com/people/imelda-marcos-legacy-crime-and-scandal

Chang, Felix K. (2023). America and the Philippines Update Defense Guidelines. Fpri.org. dari https://www.fpri.org/article/2023/05/america-and-the-philippines-update-defense-guidelines/

Crisis Group. (2021). The The Philippines' Dilemma: How to Manage Tensions in the South China Sea. dari https://www.crisisgroup.org/asia/north-east-asia/china/316-philippines-dilemma-how-manage-tensions-south-china-sea

Cupin, Bea. (2023). Manila in the middle: Marcos navigates 'upside' in PH-US relations. Rappler.com. dari https://www.rappler.com/newsbreak/in-depth/marcos-jr-navigates-upside-philippines-united-states-relations/

Delgado, Brenden. (2024). US Army Pacific and Philippine Army kick off Salaknib 2024. U.S.ARMY. dari https://www.army.mil/article/275207/us_army_pacific_and_philippine_army_kick_off_salaknib_2024

Duterte ke Cina, sinyal Filipina 'jauhi Amerika Serikat'. (2016). Bbc.com dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/10/161020_dunia_cina_filipina

Elemia, Camille. (2024). Philippines' anti-graft court dismisses $5M ill-gotten wealth case against the Marcoses. Benarnews. Dari https://www.benarnews.org/english/news/philippine/philippines-anti-graft-court-dismisses-5m-ill-gotten-wealth-case-against-the-marcoses-10092024144834.html

Encycloedia Britannica (1998). Emilio Aguinaldo. https://www.britannica.com/biography/Emilio-Aguinaldo

Ferdinand 'Bongbong' Marcos loses bid to overturn Philippines vice-presidential election loss. (2021). South China Morning Post. diambil dari.

https://www.scmp.com/news/asia/southeast-asia/article/3121926/ferdinand-bongbong-marcos-loses-bid-overturn-philippines

Ferdinand 'Bongbong' Marcos mencalonkan diri sebagai wakil presiden Filipina. (2015). Theguardian.com. diambil dari https://www.theguardian.com/world/2015/oct/06/ferdinand-bongbong-marcos-runs-for-philippines-vice-president

Ferdinand Marcos, Jr. (2024). Britannica. diambil dari https://www.britannica.com/biography/Bongbong-Marcos

Ferdinand R. Marcos Jr. The 17th President of the Republic of the Philippines. pbbm.com.ph. Diambil dari https://pbbm.com.ph/president-bongbong-marcos/

Filipina: Marcos Gagal dalam penegakan Hak Asasi Manusia. (2023). Human Rights Watch. dari https://www.hrw.org/id/news/2023/07/03/philippines-marcos-failing-rights

Fadhilah, Muhammad Alva Reza. (2020). Melemahnya Aliansi Keamanan Filipina-As Di Era Pemerintahan Rodrigo Duterte. Repository.Unair.Ac.Id. Hal 3-4

Garamone, Jim. (2023). U.S.-Philipines Agree to Modernize, Strengthen Alliance. Defense.gov. dari https://www.defense.gov/News/News-Stories/Article/Article/3383809/us-philippines-agree-to-modernize-strengthen-alliance/

Gregorio, Carolina. (2023). History of the Philippines. Encyclopedia Britannica. diambil dari https://www.britannica.com/topic/history-of-Philippines

Gomez, Jim. (2022). Marcos Jr. won Philippine presidency, unofficial count shows. apnews.com. diambil dari https://apnews.com/article/phillippines-election-ferdinand-marcos-jr-a8697bd1a1cf1412bac20e1be8277e3c

Harahap, Doli Nugraha. (2017). Dukungan Amerika Serikat terhadap Filipina dalam Konflik Laut China Selatan. Repository.Umy.Ac.Id.

Heydarian, Richard Javad. (2024). Balikatan 2024: Philippines and friends send a clear signal to China. Lowyinstitute.org, dari https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/balikatan-2024-philippines-friends-send-clear-signal-china

Jabagat, Orlan. (2023). Philippine Navy's Exercise Pagsasama 2023 commences in Palawan. Philippine Information Agency. dari https://mirror.pia.gov.ph/press-

releases/2023/07/31/philippine-navys-exercise-pagsasama-2023-commences-in-palawan

Kebangkitan, Kejatuhan, dan Kembalinya Dinasti Marcos di Filipina. (2022). Reuters.com. diambi dari https://www.reuters.com/world/asia-pacific/rise-fall-return-philippines-marcos-dynasty-2022-06-30/

Kim, Felix. (2018). Latihan trilateral di Filipina berfokus pada HADR dan kontraterorisme. Indo-Pacific Defense Forum. dari https://ipdefenseforum.com/id/2018/11/latihan-trilateral-di-filipina-berfokus-pada-hadr-dan-kontraterorisme/

Lema, Karen. (2020). Duterte terminates Philippines troop pact, U.S. calls move 'unfortunate'. Reuters.com. dari https://www.reuters.com/article/us-philippines-usa-defence-idUSKBN2050E9/

Lendon, Brad. (2023). US and Philippines launch military drills with partners as China tensions mount. CNN. dari https://edition.cnn.com/2023/10/03/asia/us-philippines-naval-exercise-sama-sama-intl-hnk-ml/index.html

Marcos' Heir' Bongbong' Cries Foul as He Faces Defeat in Philippines VP Vote. (2016). time.com. diambil dari https://time.com/4327269/ferdinand-marcos-junior-bongbong-vice-president/

Mercado, Erwin, (2022). 'A little spoiled, well-attended to' – Marcos Jr. on Palace life. Inquirer.net. diambil dari https://newsinfo.inquirer.net/1588355/marcos-on-life-in-malacanang-in-younger-years-you-were-a-little-spoiled-especially-as-a-kid

Moore, Rebecca. (2023). US, Philippines Partner with Allies During Exercise Sama Sama 2023. United States Navy. dari https://www.navy.mil/Press-Office/News-Stories/Article/3544565/us-philippines-partner-with-allies-during-exercise-sama-sama-2023/

Nepomuceno, Priam. (2023). 'Salaknib' drills to help PH Army in swing to territorial defense. Philippine News Agency. dari https://www.pna.gov.ph/articles/1197307

Ningsih, Widya Lestari. (2022). Perang Spanyol-Amerika: Penyebab, Kronologi, dan Dampak. kompas.com. diambil dari https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/23/120000579/perang-spanyol-amerika--penyebab-kronologi-dan-dampak

Ningsih, Widya Lestari. (2024). Perjanjian Paris 1898, Akhir Perang Spanyol-Amerika. Kompas.com. diambil dari https://www.kompas.com/stori/read/2024/07/01/200000879/perjanjian-paris-1898-akhir-perang-spanyol-amerika?page=all

Nurhakim, Irfan. (2017). Kerja sama Amerika Serikat – Filipina dalam Perang Melawan Terorisme di Filipina. Ojs.Unikom.Ac.Id. Hal 26-27. Diakses Pada 10 Juli 2024 diambil dari https://ojs.unikom.ac.id/index.php/gps/article/view/2124

Palatino, Mong. (2017). Is the Philippines' Duterte Really a Leftist ?. The Diplomat.com. diambil dari https://thediplomat.com/2017/05/is-the-philippines-duterte-really-a-leftist/

Perpustakaan Lillian Goldman. (1951). Perjanjian Perthanan Bersama antara Amerika Serikat dan Republik Filipina. dari https://avalon.law.yale.edu/20th_century/phil001.asp

President Republic of The Philippines. Ferdinand Romualdez Marcos Jr. pbbm.com. diambil dari https://pbbm.com.ph/president-bongbong-marcos/?utm_source=chatgpt.com&__cf_chl_tk=yz6bIQyp0_0rTXsjRUzWIUQ1395f2eYhpi_tmdbwHLE-1746082840-1.0.1.1-IQN7Xlcwn_KOFGiEh_q13UI_aZ63rKihR24q2Ju1Aew

Parameswaran, Prashanth. (2016). Why the Philippines' Rodrigo Duterte Hates America. The Diplomat. dari https://thediplomat.com/2016/11/why-the-philippines-rodrigo-duterte-hates-america/

Reuters. (2023). Filipina dan A.S. menyelenggarakan latihan tahunan Sama Sama. Indo-Pacific Defense Forum. dari https://ipdefenseforum.com/id/2023/10/filipina-dan-a-s-menyelenggarakan-latihan-tahunan-sama-sama/

Reyes, Maria T. (2024). Balikatan 24 Filipina meningkatkan keterampilan dan interoperabilitas pasukan militer gabungan. Indo-Pacific Defense Forum. dari https://ipdefenseforum.com/id/2024/06/balikatan-24-di-filipina-meningkatkan-keterampilan-dan-interoperabilitas-pasukan-militer-gabungan/

Saju, Pascal Bin. (2022). Dinasti Marcos Jadi Pintu Masuk AS Kembali "Pegang" Filipina. Harian Kompas. dari https://www.kompas.id/baca/internasional/2022/11/21/as-berkomitmen-dukung-filipina-di-laut-china-selatan

Santosa, Iwan. (2023). Presiden Marcos Hapus Peringatan ”People Power” di Filipina. Harian Kompas. dari https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/10/13/presiden-marcos-hapus-peringatan-people-power-di-filipina

Schaus, John. (2020). Apa itu Perjanjian Pasukan Kunjungan Filipina-Amerika Serikat, dan Mengapa itu Penting?. dari https://www.csis.org/analysis/what-philippines-united-states-visiting-forces-agreement-and-why-does-it-matter

Scrudder, Erin. (2023). 3d Marine Littoral Regiment Concludes Exercise KAMANDAG 7. United States Marine Corps Flagship. dari https://www.marines.mil/News/News-Display/Article/3616107/3d-marine-littoral-regiment-concludes-exercise-kamandag-7/

Senator Ferdinand “Bongbong” R. Marcos, Jr. legacy.senate.gov.ph. diambil dari https://legacy.senate.gov.ph/senators/sen_bio/bmarcos_bio.asp

Setiawan, Agus. (2017). Kamandag, Sandi Latihan Gabungan Marinir AS-Filipina. nusantaranews.co. dari https://nusantaranews.co/kamandag-sandi-latihan-gabungan-marinir-filipina/

Sharma, Soumya. (2023). US and Philippine armies hold ‘Salaknib’ training exercise. Army Technology. dari https://www.army-technology.com/news/us-philippine-salaknib-exercise/?cf-view

Shavers, Clyde. (2018). US, Philippines Conclude Maritime Training Activity Sama Sama. U.S. Indo-Pacific Command. dari https://www.pacom.mil/Media/News/News-Article-View/Article/1577420/us-philippines-conclude-maritime-training-activity-sama-sama/

Sampoerna University. (2022). Penjelasan Mengenai Landasan Teori dan Contohnya dalam Skripsi. dari https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/landasan-teori-adalah

Siapakah 'Bongbong' Marcos Jr dan mengapa sebagian warga Filipina gelisah dengan kembalinya keluarganya?. (2022). edition.cnn.com. diambil dari https://edition.cnn.com/2022/05/11/asia/marcos-philippines-president-explainer-intl-hnk/index.html

Senate Of The Philippines. Senator Ferdinand "Bongbong" R. Marcos, Jr. diambil dari https://web.senate.gov.ph/senators/sen_bio/bmarcos_bio.asp

Sa'pang, Purri Dia Nina. (2023). Dampak Kerja Sama Jepang-Filipina Terhadap Keamanan Maritim Jepang. Journal.Staiypiqbaubau.Ac.Id. Hal 7-10.

Tatiwakeng, Spicah. (2017). Kebijakan Luar Negeri Presiden Duterte Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Bilateral Filipina-Amerika Serikat. Repository.Uksw.Edu. Hal 35-44

Terhadap Hubungan Bilateral Filipina-Amerika Serikat. Repository.Uksw.Edu Hal 23-26.

Talitha, Tasya. (2022). Apa itu People Power? Ini Sejarah, Fakta, & Dampak People Power. gramedia.com. dari https://www.gramedia.com/best-seller/people-power/

The myth of Rodrigo Duterte's "independent" foreign policy. (n.d.)., dari https://www.lowyinstitute.org/the-interpreter/myth-rodrigo-duterte-s-independent-foreign-policy

The South China Sea Arbitation (The Republic of Philippines v. The People's Republic of China. (2016). Permanent Court Of Arbitration. dari https://pca-cpa.org/en/cases/7/

The U.S. Pacific Comamand Response to Super Typhoon Haiyan. (2016). National Defense University Press. Dari https://ndupress.ndu.edu/Media/News/Article/793262/the-us-pacific-command-response-to-super-typhoon-haiyan/

Ticke, Gerald. (2023). Exercise Pagsasama 2023 enhances interagency operations, reserve force. PAHLAWAN NEWS. dari https://palawan-news.com/exercise-pagsasama-2023-enhances-interagency-operations-reserve-force/

Umasy, Nono. (2022). Sejarah Filipina. historymaps. diambil dari https://history-maps.com/id/story/History-of-the-Philippines

VERA files. (2020). The Visiting Forces Agreement, explained. Dari https://verafiles.org/articles/vera-files-fact-sheet-visiting-forces-agreement-explained#:~:text=The%20VFA%20was%20signed%20in%20February%201998%2C%20under,which%20dealt%20with%20Filipino%20personnel%20visiting%20the%20U.S.

VOA Indonesia. (2024). Filipina dan AS Luncurkan Latihan Militer Gabungan Tahunan. Voaindonesia.com. dari https://www.voaindonesia.com/a/filipina-dan-as-luncurkan-latihan-militer-gabungan-tahunan/7579612.htm

Welle, Duetsche. (2022). Pemerintahan Baru Filipina, Bagaimana Hubungan dengan China-AS?. detikcom. dari https://news.detik.com/dw/d-6073203/pemerintahan-baru-filipina-bagaimana-hubungan-dengan-china-as

Wijaya, Sastra. (2022). Marcos Jr Akan Jadi Presiden, Warga Filipina Tak Peduli Korupsi Masa Lalu Keluarga Marcos. ABC Australia detikcom. dari https://news.detik.com/abc-australia/d-6072224/marcos-jr-akan-jadi-presiden-warga-filipina-tak-peduli-korupsi-masa-lalu-keluarga-marcos

Wingfield, Rupert. (2023). AS amankan akses pangkalan militer di Filipina demi awasi China. BBC News Indonesia. dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia-64496138

Yasinta, Veronika. (2018). Biografi Tokoh Dunia: Ferdinand Marcos, 21 Tahun berkuasa di Filipina. internasional.kompas.com. dari https://internasional.kompas.com/read/2018/09/11/19341211/biografi-tokoh-dunia-ferdinand-marcos-21-tahun-berkuasa-di-filipina?page=all

Yulianingsih, Tanti. (2022). Jika Ferdinand Marcos Jr Jadi Presiden Filipina, Bagaimana Hubungan dengan China dan AS?. Liputan6. dari https://www.liputan6.com/global/read/4960438/jika-ferdinand-marcos-jr-jadi-presiden-filipina-bagaimana-hubungan-dengan-china-dan-as

Yamis. (2012). The Debt of Honour: Hubungan Filipina dan Amerika Serikat dalam Perspektif Historis. Journal.Unj.Ac.Id. Hal 7.